

RITUAL *MOWUWUSOI* PADA ETNIS MORONENE DI DESA HUKAEA LAEA KECAMATAN LANTARI JAYA KABUPATEN BOMBANA

Rika Afriana S

Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO

La Ode Syukur

Staf Pengajar Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO

Salniwati

Staf Pengajar Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO

ABSTRAK

Ritual *mowuwusoi* merupakan ungkapan kegembiraan dan rasa syukur akan keberhasilan panen musim tanam pada tahun tersebut yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Hal tersebut diilustrasikan dalam sebuah tarian *molulo* atau *molucu*. Di daerah Bombana khususnya desa Hukaea Laea mereka masih meyakini, mempercayai dan menjalani tradisi *mowuwusoi* tersebut. Ritual *mowuwusoi* sebagai persembahan sujud syukur atas limpahan alam yang diberikan oleh yang kuasa kepada manusia. Namun generasi muda kurang memahami fungsinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *mowuwusoi* dan dapat mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *mowuwusoi* pada etnis Moronene yang ada di desa Hukaea Laea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Informannya terdiri dari ketua adat, *tompuro'o*, dan dua tokoh masyarakat yang berada di desa Hukaea Laea. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan atau observasi, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan data. Hasil penelitian ini meliputi proses ritual *mowuwusoi*, fungsi yang terkandung dalam ritual *mowuwusoi*. Adapun proses pelaksanaan ritual *mowuwusoi* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapannya adalah mengadakan rapat di rumah ketua adat, yang diikuti oleh *tompuro'o*, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang ada di desa Hukaea Laea, untuk memusyawarahkan proses pelaksanaan ritual *mowuwusoi* itu seperti apa, menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan ritual *mowuwusoi* seperti, *kampiri*, *pae*, *alu*, *lesung*, *nyiru* dan *gong*. Adapun proses pelaksanaan ritual *mowuwusoi* yaitu (1) *meal pae hai kampiri* (mengambil padi di lumbung); (2) *mengkoko pinuai* (membagi gabah menjadi ikatan kecil); (3) *medodo* (menumbuk padi); (4) *mengayak* (menapis); (5) *melonda* (memukul lesung dengan irama); (6) *molulo* (ungkapan syukur bagi masyarakat Hukaea Laea); (7) *Me'a'e* (ketua adat akan menyuapi para tamu). Tahap akhir dalam pelaksanaan ritual *mowuwusoi* adalah *mototamai* atau penyucian diri. Ritual *mowuwusoi* mengandung fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi religi dan fungsi ekologi.

Kata kunci:

Tradisi, *Mowuwusoi*, Proses, Fungsi Ritual *Mowuwusoi*, Bombana.

PENDAHULUAN

Suku *Moronene* merupakan etnis pribumi yang mendiami wilayah Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Suku yang diklaim sebagai suku tertua di jazirah Sulawesi Tenggara ini, berasal dari rumpun Melayu Tua, yang hijrah ke Sulawesi saat zaman pra sejarah lalu. Kata *moronene* berasal dari paduan kata “*moro*” dalam bahasa setempat berarti serupa, sama, atau serumpun. Sedangkan kata “*nene*” diambil dari nama sebuah tumbuhan *resam*. Sejenis tumbuhan paku yang biasanya hidup secara berkelompok di lembah atau tepian sungai, kulit batangnya juga bisa dijadikan tali,

sedangkan daunnya biasa dijadikan pembungkus kue semisal lempur.

Menurut O'dea (1985: 5-36) ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Menurut Hadi (1999: 29-30) ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan

yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Masyarakat Moronene di desa Hukaea Laea mayoritas penduduknya masih bercocok tanam, mereka masih teguh memegang atau menjalani tradisi adat istiadatnya secara turun temurun. Ritual ini, dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Warga Hukaea Laea meyakini, ritual pesta panen atau ritual *mowuwusoi* sebagai persembahan sujud syukur atas limpahan alam yang diberikan oleh yang kuasa kepada manusia. Selain rasa syukur, ritual ini diyakini sebagai bagian prosesi untuk menolak bala atau mengusir hama tanaman yang bisa saja mengganggu atau mengurangi hasil panen masyarakat Hukaea Laea. Jika ritual ini tidak dilaksanakan maka tanamannya akan rusak dan diserang hama serta hasil panennya tidak akan berlimpah (wawancara peneliti dengan informan Mansur Lababa ±53 Tahun pada saat pra lapangan).

Berdasarkan kejadian diatas bahwa ritual *mowuwusoi* adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam hal bercocok tanam di desa Hukaea laea. menunjukkan bahwa ritual ini masih dilaksanakan sampai sekarang, karena ritual ini masih kental di desa Hukaea Laea Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. Bagi masyarakat Moronene mereka masih mempercayai dengan adanya makhluk halus yang dapat merusak hasil panen dan menghindari dari segala ancaman hama.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini bahwa masyarakat Bombana khususnya etnis Moronene yang ada di desa Hukaea Laea masih mempercayai adanya makhluk halus yang berada di sekitar lingkungan manusia. Ritual tersebut

memiliki proses dan fungsi yang terkandung dalam ritual *mowuwusoi* serta ritual *mowuwusoi* menarik untuk diteliti dikarenakan dalam proses ritual ini masih melakukan alat-alat tradisional untuk mengolah gabah menjadi beras. Sehingga dengan berbagai pertimbangan alasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji ritual *mowuwusoi* yang ada di salah satu daerah di kabupaten Bombana yang masih menjadi tradisi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *mowuwusoi* pada etnis Moronene di Desa Hukaea Laea, dan untuk mendeskripsikan fungsi apa yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *mowuwusoi* pada etnis Moronene di Desa Hukaea Laea.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode geografi berinteraksi secara fungsional, menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini, Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:167).

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada informan mengenai objek yang akan

diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber berupa dokumen-dokumen seperti buku-buku, skripsi, jurnal, makalah, internet, dan hasil penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan atau observasi. Peneliti juga mengamati atau menyaksikan secara langsung tradisi ritual *mowuwusoi* tersebut mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai tahap terakhir. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam pada informan yang mengetahui tradisi ritual *mowuwusoi* seperti, *tompuro'o* (dukun padi), ketua adat dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dalam penelitian dilakukan melalui perekaman audio visual yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, dokumentasi penuturan dari informan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan proses pengumpulan data, yang mengacu pada konsep Miles dan Hoberman (dalam sakti, 2009: 58-60). Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti, sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran seluruh atau

sebagian tertentu dari aspek yang diteliti dalam hal ini ritual *mowuwusoi*. Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yaitu merupakan validasinya.

HASIL PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual *Mowuwusoi* pada Etnis Moronene di Desa Hukaea Laea

1) Tahap Persiapan

Hal yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tradisi ritual *mowuwusoi*. Masyarakat Moronene khususnya di desa Hukaea Laea terlebih dahulu mengadakan rapat di rumah ketua adat, yang di ikuti oleh ketua adat, *tompuro'o* (dukun padi) tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang berada di desa Hukaea Laea. Orang-orang tersebut hadir pada acara rapat tersebut guna memusyawarahkan proses pelaksanaan tradisi *mowuwusoi* itu seperti apa, dan menyiapkan alat-alatnya yang di gunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *mowuwusoi* seperti: *kampri*, *pae*, *alu*, *nohu*, *nyiru*, dan *gong*.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam proses tradisi *mowuwusoi* adalah *meala pae hai kampiri* yaitu mengambil padi di lumbung padi, *mengkoko pinuai* yaitu membagi gabah menjadi ikatan-ikatan kecil, *medodo* yaitu menumbuk padi, *Menapis* yaitu *mengayak*, *melonda* yaitu memukul lesung dengan irama yang indah dan cukup menyenangkan dan ini juga salah satu bentuk kegembiraan mereka, **molulo** merupakan salah satu syukur bagi masyarakat desa adat kampung Hukaea Laea. Para penari **molulo** akan mengelilingi

kampiri atau lumbung padi tempat penyimpanan hasil panen mereka, *me'a'e* merupakan jamuan khusus bagi tamu kehormatan dari ketua adat Etnis Moronene. Tradisi *me'a'e* ketua adat dan tokoh-tokoh adat Etnis Moronene akan menyuapi para tamu yang merupakan tamu kehormatan yang sempat hadir dalam acara pesta panen tersebut.

3) Tahap akhir

Tahap akhir dalam proses ini adalah *mototamai* atau *tawehi* (penyucian diri) yaitu dukun padi atau *tompuro'o* akan mengobati dirinya sendiri beserta dengan pengikutnya dukun padi atau masyarakat tersebut untuk melakukan *tewehi* atau penyucian diri.

Fungsi *Mowuwusoi* bagi Masyarakat Moronene di Desa Hukaea Laea

1. Fungsi sosial

Tradisi *mowuwusoi* dilakukan dengan menghimpun seluruh Masyarakat Moronene Desa Hukaea Laea semua yang hadir dalam kegiatan ini ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang sudah diatur sebelumnya dari hasil musyawarah ketua adat dan masyarakat Moronene yang ada di Desa Hukaea Laea. Kegiatan sosial yang tidak ternilai dan menjadi sangat berarti ketika semua masyarakat Moronene yang ada di Desa Hukaea Laea tersebut berkumpul di tempat yang sama dan mereka menunjukkan solidaritasnya terhadap sesama manusia dengan menjalin hubungan silaturahmi sesama masyarakat Hukaea Laea. Sesuai dengan pernyataan Fuadi (2013) fungsi sosial adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas

kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Pengertian sosial sendiri mengacu pada kehidupan individu yang hidup bersama di dalam masyarakat.

2. Fungsi Hiburan

Molulo atau *molicu* juga menjadi media untuk mempersatukan dan mempererat hubungan di antara masyarakat. Mereka bergandengan tangan bersatu dalam sebuah genggaman tangan tanpa memandang status sosial dan agama. Keceriaan dan kebersamaan begitu terasa dalam tarian ini, di tengah derasnya arus modernisasi *molulo* tetap bertahan sebagai tarian tradisional karena tarian ini mampu menerima perubahan tanpa harus kehilangan ciri khasnya. Potret kehidupan Etnis Moronene yang sederhana dan juga bersahaja divisualisasikan dalam gerakan tarian *molulo* yang didominasi gerakan kaki dan tangan yang diayunkan maju mundur serta ke kanan dan ke kiri gerakan tari ini harus seirama dengan pukulan *gong*.

3. Fungsi Religi

Tradisi *mowuwusoi* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang tidak bisa dipisahkan dari religi khususnya agama. Hal ini merupakan suatu bentuk tradisi yang di yakini masyarakat dengan agama dan merupakan reaksi positif dari bentuk asimilasi religi dan tradisi. Di sini terdapat struktur bagaimana agama masuk dalam tradisi yang telah diyakini masyarakat.

4. Fungsi Ekologi

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan interaksi yang terjadi di antara organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya Ernst

Haeckel (1866). Dalam proses ritual ini pesan pemeliharaan alam, ada pada mantra yang mengatakan bahwa :

“Asa Orua Otolu opaa palesao hai tapali miu atau samalimiu kai sai padedeaho tomoroangkoako penamiu perungkuno penano miu kai dadano komapu mapuno polaroa miu mentano ee mentano umuru miu kai bumbu male eano miu hapa da ni’a miu kai da si pelarua miu kai da si mopadungkuo miu apu”

Artinya

“Satu dua tiga empat tidak mendengar tidak dipegang nyawamu penyakitnya nyawamu supaya dia dingin-dinginnya hatimu panjangnya air panjangnya umurmu apa yang diniatkan dari hati allah dapat mengabulkannya”

Berdasarkan penjelasan di atas dalam proses ritual *mowuwusoi* yang bertujuan mengungkapkan rasa kegembiraan dan rasa syukur, yang sangat berkaitan dengan ekologi yang dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah pertanian yang dihadapi oleh manusia. Masalah yang dijumpai misalnya untuk menjaga kesuburan tanah dibutuhkan beberapa mikroba yang dapat menghasilkan nitrat dan amonium dalam melakukan penanaman padi untuk kebutuhan dan sumber perekonomian manusia khususnya masyarakat yang berada di desa Hukaea Laea, dan terbukti dengan masih terjaganya ekosistem sumber daya air di daerah tersebut yang sangat penting dalam pertanian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ritual *mowuwusoi* adalah ungkapan

kegembiraan dan rasa syukur akan keberhasilan panen musim tanam tahun ini yang dilakukan secara rutinitas setiap tahunnya, dan di ilustrasikan dalam sebuah tarian *molulo* atau *molicu*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian makam penulis menarik saran-saran sebagai berikut :

- Ritual *mowuwusoi* merupakan tradisi budaya yang memiliki fungsi sosial, religi, hiburan dan ekologi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga masyarakat Bombana khususnya di desa Hukaea Laea agar tetap memelihara dan melestarikan tradisi budaya agar tidak mudah dilupakan.
- Dalam ritual *mowuwusoi* ini masyarakat etnis Moronene yang ada di desa Hukaea Laea menjunjung tinggi kegiatan gotong royong dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat Bombana khususnya etnis Moronene agar selalu menjaga keharmonisan antar warga masyarakat yang ada agar tidak terpengaruh akan adanya kemajuan teknologi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya terkhusus kepada bapak La Ode Syukur, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing I sekaligus sebagai penasehat akademik dan ibu Salsiwati, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing II yang telah dengan sabar dan banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan-masukan, bimbingan dan motivasi serta nasihat yang membangun sehingga hasil penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan :

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Zamrun F., S.Si., M.Sc selaku Rektor Universitas Halu Oleo.
2. Bapak Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.
3. Bapak Rahmat Sewa Suraya, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya universitas Halu Oleo.
4. Ibu Nurtikawati, S.Sn, M. Hum sebagai sekretaris Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran yang sifatnya membangun kepada penulis.
6. Bapak Camat Lantari Jaya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis.

7. Bapak Drs.Mansyur Lababa, Aswarman, Darmon dan Ibu Meo yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Malinowski, “ *Teori Fungsional dan Struktural* “ dalam *Teori Antropologi 1* Koentjaraningrat (ed.), (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1987).
- Miles, Methew B dan Huberman, A. M. 1992 : *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- O’Dea, Thomas. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Rajawali.
- <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/08/sejarah-perkembangan-suku-moronene>